

TATARAN MENDIDIK DALAM KITAB RIYĀDUṢ ṢĀLIḤĪN JILID 2

Aris Setyawan dan Waharjani

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Setyaaris82@gmail.com; hwmpaiuad@gmail.com

Abstract: Childhood is an effective time in shaping the child's personality. This period of development methods in educating the child plays a role in the character formation. Children education method in the Qur'an there are five methods namely al-Qudwah, al-'Ādah, al-Mau'izah, al-Mulāḥaḍah and al-'Uqūbah. Prophet Muhammad SAW has taught how to educate the right child described in the complete hadīsin the book of Riyāduṣ Ṣāliḥin. All hadīṣ's exposure about children's education conclude that an educator should have a personality that was modeled by the prophet. For examples, the personality of the Prophet Muhammad SAW is not hopeless, has a personality that can be an example for his community, can give understanding, can make the child accustomed to doing good, able to give good advice and give educational punishment.

Abstrak : Masa anak-anak merupakan masa yang efektif dalam membentuk kepribadiannya. Masa perkembangan ini metode dalam mendidik anak sangat berperan sekali dalam pembentukan karakter. Metode pendidikan anak dalam al-Qur'an terdapat lima metode yaitu al-Qudwah, al-'Ādah, al-Mau'izah, al-Mulāḥaḍah dan al-'Uqūbah. Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan cara mendidik anak yang benar yang dijelaskan dalam hadīṣ-hadīṣ yang lengkap dalam kitab Riyāduṣ Ṣāliḥin. Semua paparan hadīṣ tentang pendidikan anak menyimpulkan bahwa seorang pendidik selayaknya mempunyai kepribadian sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah. Sifat tidak putus asa, mempunyai pribadi yang

bisa sebagai teladan bagi muridnya, dapat memberikan pemahaman, bisa menjadikan anak terbiasa melakukan kebaikan, mampu memberikan nasehat yang baik serta memberikan hukuman yang mendidik.

Keywords: Tataran Mendidik; Kitab Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn; Pendidikan Anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak (*tarbiyah al-banīn*) merupakan konsep paling penting dalam membangun karakter manusia. Kompetensi, kognisi dan afeksi masa depan anak sangat tergantung pada metode orang tua dalam mendidiknya ketika anak masa kecil. Ini dikarenakan, masa kecil merupakan masa yang paling efektif dalam memberikan pondasi dan stimulus pengembangan awal potensi-potensi, baik pengetahuan maupun akhlak anak agar berkembang dengan baik dan menyejukkan mata. Bahkan pada masa ini para pakar pendidikan menyebutnya dengan masa *golden age* (masa usia keemasan menjadi pondasi yang kuat dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang).¹

Dengan Pendidikan akhlak yang baik ini, seorang anak akan dapat menyongsong masa depannya yang cerah, di dunia dan di akhirat. Kebutuhan terhadap pendidikan akhlak sangat penting sekali, karena akhlak yang baik akan berdampak pada individu anak dan masyarakatnya. Sebaliknya, mengabaikan Pendidikan akhlak akan menjadikan anak berakhlak buruk, yang akan menimpa individu anak tersebut dan juga masyarakatnya. Oleh karena itu, sejak masa awal pertumbuhan anak, pendidikan akhlak wajib mendapat perhatian yang serius dari setiap orang tua dan pendidik.

Sebagian besar manusia yang menyimpang akhlaknya tidak lain disebabkan pendidikan yang salah di masa kecilnya. Akhlak-akhlak yang buruk ini akan menjadi sifat dan kepribadian yang tetap bagi sang anak. Sehingga, seandainya ia berupaya keras untuk menghindarinya, niscaya suatu ketika ia akan terjatuh lagi pada

akhlak-akhlak buruk tersebut. Sangat sulit merubah akhlak buruk yang telah tertanam sejak kecil. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak yang baik dan penghindaran akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini.

Anak kecil, jika sudah dapat memahami, wajib dijauhkan dari majelis-majelis *lahwun* (hiburan yang mengandung kesia-siaan), mendengarkan hal-hal yang kotor, dan kata-kata yang buruk. Karena, jika perkara-perkara tersebut sampai tersangkut pada pendengarannya, maka menjadi sulit sekali baginya untuk meninggalkannya ketika ia sudah besar. Selain itu, sangat sulit bagi orang tuanya untuk menyelamatkan anak tersebut dari kebiasaan-kebiasaan buruknya. Karena, merubah kebiasaan adalah suatu perkara yang paling sulit, pemilik kebiasaan tersebut harus mendatangkan tabiat (karakter) kedua, padahal keluar dari kendali karakter adalah sangat sulit sekali.

Dalam konteks di atas, maka tidak heran manakala banyak orang tua yang mendidik anaknya menggunakan berbagai metode baik itu berasal dari agama, pengalaman (empiris) maupun teori-teori sekuler negara barat. Sudah selayaknya lembaga pendidikan lebih mendahulukan metode-metode pendidikan yang berbasis atau bersumber dari agama seperti al-Qur'an dan Hadis. Sesuai dengan hadis tentang urgensi perhatian orang tua terhadap pendidikan akhlak anak-anaknya: "Tidaklah seorang ayah menganugerahkan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih utama daripada adab yang baik.² Alī bin Abī Ṭālib juga berkata tentang firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. at-Taḥrīm (66): 6), ia berkata "Tanamkanlah kepada mereka adab yang baik dan ajarilah mereka".³

SEKILAS PANDANG KITAB RIYĀDUŞ ŞŪLIḤİN JILID 2

Metode pendidikan anak merupakan salah satu cabang ilmu pendidikan, khususnya metodologi pembelajaran. Metodologi sendiri diartikan sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan metode,

peraturan atau kaidah yang diikuti dalam ilmu pengetahuan.⁴ Sementara pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar. Perubahan itu terwujud dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Jika kedua kata ini digabung berarti ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara-cara seorang pendidik dalam membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga pengajaran tersebut sesuai dengan daya serap peserta didik.⁵

Pada Kitab Riyāḍus Ṣāliḥīn jilid dua ini ada delapan bab yang masing-masing bab membahas hal-hal sebagai berikut, bab 39 tentang hak tetangga dan berwasiat dengannya. Bab 40 tentang berbakti kepada kedua orangtua dan mempererat keluarga. Bab 41 tentang keharamannya berani kepada orangtua dan memutuskan ikatan kekeluargaan. Bab 42 tentang keutamaan berbakti kepada kawan-kawan ayah, ibu, kerabat, isteri dan orang lain yang sunnah dimuliakan. Bab 43 tentang memuliakan ahli baitnya Rasulullah SAW dan menerangkan keutamaan mereka. Bab 44 tentang memuliakan alim ulama, orang-orang tua, ahli keutamaan dan mendahulukan mereka atas lainnya, meninggikan kedudukan mereka serta menampakkan martabat mereka. Bab 45 tentang berziarah kepada para ahli kebaikan, duduk-duduk dengan mereka, mengawani mereka, mencintai mereka, meminta mereka supaya berziarah ke tempat kita, meminta doa dari mereka serta berziarah ke tempat-tempat yang utama. Bab 46 tentang keutamaan mencintai kerana Allah dan menganjurkan sikap sedemikian, juga memberitahukan seseorang kepada orang yang dicintainya bahwa ia mencintainya dan apa yang diucapkan oleh orang yang diberitahu itu.

PENDIDIKAN DALAM KITAB RIYĀDUṢ ṢĀLIḤĪN JILID 2

Ada beberapa tataran Pendidikan yang terdapat dalam kitab Riyadus Salihin jilid 2, yaitu:

1. Al-Qudwah (menjadi tauladan)

Memberi keteladanan merupakan hal pokok bagi seorang pendidik. Seorang pendidik harus terlebih dahulu melaksanakan apa yang nantinya akan disampaikan. Dalam interaksi dan komunikasi yang akan diterima itu tidak hanya apa yang disampaikan saja, namun siapa yang menyampaikannya. Keteladanan yang baik akan mudah diterima oleh anak daripada hanya berupa nasehat-nasehat saja. Maka perlu kiranya keteladanan seorang pendidik sebagai contoh bagi para peserta didiknya.

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya untuk menjadi teladan umat manusia. Allah menghendaki utusan-Nya untuk menjadi teladan dalam perilaku, ibadah, muamalah, dan kebiasaan sehari-hari. Sirah nabawiyah menceritakan tentang kepribadian manusia yang dimuliakan Allah, yang menjadi teladan yang paling sempurna bagi seluruh manusia. Jadi bagi seorang pendidik wajib untuk mempelajari perjalanan hidup Rasulullah SAW. Islam melihat bahwa keteladanan merupakan sarana dakwah dan pendidikan paling efektif. Dalam Q.S. *aş-Şāf* (61): 2-3 dijelaskan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Dari ayat di atas dapat dipahami tentang memberi keteladanan sebelum menyampaikan kepada peserta didik. Artinya bahwa sebagai seorang pendidik harus terlebih dahulu melaksanakan apa yang nantinya akan ajarkan atau diserukan kepada peserta didik. Dalam ilmu komunikasi dijelaskan bagaimana baiknya integritas seseorang menurut pandangan pendengar, karena dalam komunikasi yang akan diterima itu tidak hanya apa yang disampaikan saja namun siapa yang menyampaikannya juga.

Pendidikan dengan contoh yang baik ini (*al-Tarbiyah bi al-Qudwah*) telah dilakukan Rasulullah. Yaitu *Qudwah* dalam ibadah, kedermawanan (*al-Karam*), kesederhanaan (*al-Zuhdu*), rendah diri (*al-Tawaqdu*), kesabaran (*al-Hafim*), dan keberanian (*al-Syajā'ah*).

Dalam Kitab Riyadus Salihin Jilid 2, terdapat dalam hadis 304:

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: إِنَّ خَلِيلِي ﷺ
أَوْصَانِي: ((إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ، ثُمَّ انْظُرْ
أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ، فَأَصِْبْهُمْ مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ.))

Artinya: Dari Abu Zar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abu Zar, jikalau engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan saling berjanjilah dengan tetanggatetanggamu - untuk saling beri-memberikan." (Riwayat Muslim).

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya, juga dari Abu Zar, katanya: "Kekasihku SAW berwasiat padaku demikian: "Jikalau engkau memasak kuah, maka perbanyakkanlah airnya, kemudian lihatlah keluarga dari tetangga-tetanggamu, lalu berilah mereka itu dengan baik-baik."

Dari hadis tersebut mengandung perintah untuk memberi makanan kepada tetangga. Hal itu merupakan sifat (*al-karam*) kedermawanan dan sifat sosial. Dari kata: *فَأَصِْبْهُمْ* (kirимkan kepada mereka).

Selain itu terdapat juga dalam Hadits 312:

٣١٢ - عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه
قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى؟
قَالَ: ((الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:
((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ)) . (متفق عليه)

Artinya: Dari Abū 'Abdirrahmān yaitu 'Abdullāh bin Mas'ūd, katanya: Saya bertanya kepada Nabi SAW: "Manakah amalan yang lebih tercinta disisi Allah?" Beliau menjawab: "Yaitu shalat tepat pada waktunya". Saya bertanya pula: "Kemudian apakah?" Beliau

menjawab: "Berkhasti kepada orang tua." Saya bertanya pula: "Kemudian apakah?" Beliau menjawab: "Berjihad fi sabilillah" (Muttafaq 'alaih).

Dari hadis tersebut mengandung perintah untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya. Hal itu merupakan sifat qudwah dalam Ibadah. Artinya meneladani Rasulullah yang selalu melaksanakan ibadah shalat di awal waktu, karena itu lebih mulia. Dari kata: **الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا** shalat menurut waktunya.

2. Al-'Ādah (menjadikan pembiasaan)

Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf mengatakan bahwa secara bahasa kata *al- 'ādatu* (العادة) terambil dari kata *al- 'audu* (العود) dan *al- mu'āwadatu* (المعاودة) yang berarti pengulangan. Oleh karena itu, secara bahasa *al- 'ādah* berarti perbuatan atau ucapan serta lainnya yang dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan.⁶ Seorang pendidik harus mempunyai sifat tidak pernah putus asa dalam mendidik para peserta didiknya. Pendidik akan selalu mengajak berulang kali untuk melakukan kebaikan sampai peserta didiknya menyadari bahwa melakukan hal yang baik menjadi suatu kebiasaan. Setelah sadar maka akan mudah untuk melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya beban.

Pendidikan dengan pembiasaan (*al-Tarbiyah bi al-'Ādah*) dilakukan sejak anak masih dalam masa tumbuh berkembang. Anak dibiasakan dididik (*ta'dib*) bertauhid, akhlak baik, beribadah, sosial dan lain-lain.

Dalam Kitab Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn jilid 2 terdapat dalam hadis 309:

٣٠٩- وَعَنْ أَبِي شَرِيحٍ الْخُرَازِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُكْرِمِ صَيفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.» (ورواه مسلم هذا اللفظ، وروى البخاري بعضه)

Artinya: Dari Abū Syuraih al-Khuzā'ī bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berbuat baik kepada tetangganya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata yang baik atau hendaklah berdiam saja" (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut mengandung perintah untuk berbuat baik pada tetangga dan memuliakan tamu, karena hal itu merupakan tanda orang yang beriman pada Allah dan hari akhir (*tauhid*). Hal itu merupakan pembiasaan memuliakan tetangga dan tamu tanpa membedakan. Terdapat dalam kata:

فَلْيُحْسِنِ إِلَى جَارِهِ : berbuat baik pada tetangga
فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ : memuliakan tamu
فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ : berkata yang baik atau hendaklah berdiam saja

Selain itu terdapat juga dalam hadits 342:

۳۴۲ - وَعَنْ أَبِي أُسَيْدٍ - بِضَمِّ الْهَمْزَةِ وَفَتْحِ السِّينِ -
مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا نَحْنُ
جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي
سَلَمَةَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ آبَائِي شَيْءٌ
أَبْرُهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا؟ فَقَالَ: ((نَعَمْ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا،
وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِتْقَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا،
وَصَلَاةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا، وَإِكْرَامُ
صَدِيقِهِمَا)) - (رواه أبو داود).

Artinya: Dari Abu Usaid -dengan dammahnya hamzah dan fathahnya sīn - yaitu Mālik bin Rabī'ah as-Sā'idī, katanya: "Pada suatu ketika kita semua duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW., tiba-tiba datanglah kepadanya seorang lelaki dari Bani Salamah. Orang itu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah masih ada sesuatu amalan yang dapat saya amalkan sebagai kebaktian saya kepada dua orang tuaku setelah keduanya meninggal dunia?" Beliau SAW menjawab: "Ya, masih

ada. Yaitu mendoakan keselamatan untuk keduanya, memohonkan pengampunan kepadanya, melaksanakan janji kedua orang itu setelah wafatnya, mempereratkan hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dihubungi kecuali dengan adanya kedua orang tua itu serta memuliakan sahabatnya" (Riwayat Abu Dawud).

Dari hadis tersebut mengandung pengertian bahwa orang yang masih hidup masih bisa berbuat baik kepada orang yang sudah meninggal dengan cara mendoakannya dan memohonkan ampun kepada Allah Swt. Hal ini termasuk metode pembiasaan supaya orang tetap senantiasa mendoakan orang tua yang sudah meninggal. Seperti pada kata: **أَبُوِّي تَسِيءُ** (yang bisa aku kerjakan).

3. Al-Mau'izah (memberikan pemahaman)

Kata mau'izah berasal dari kata wa'aza ya'izu wa'zan 'izatan berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Menurut Abd. Hamid al-Bilali, al-Mau'izah al-Ḥasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. Al-Imām Jalāluddīn al-Syuyūṭī dan Jalāluddīn al-Maḥallī mengidentikan kata "al-Mau'izah" itu dengan kalimat **مواظعة أو القول الرقيق** artinya perkataan yang lembut. Pengajaran yang baik berarti disampaikan melalui perkataan yang lembut diikuti dengan perilaku yang baik, sehingga kalimat tersebut bermakna lemah lembut baik lagi baik. Ibnu Kaṣīr menafsiri al-mau'izah sebagai pemberian peringatan kepada manusia, mencegah dan menjauhi larangan sehingga dengan proses ini mereka akan mengingat kepada Allah. Menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin, al-Mau'izah adalah: **تذكيرك للانسان بمايلين قلبه من ثواب وعقاب** "Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya". *Al-Mau'izah al-Ḥasanah* adalah memberi nasehat dan memberi ingat (memperingatkan) kepada

orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat *menggugah* hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut.⁷

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa mau'izah mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan untuk mengajak berbuat baik sesuai perintah Allah SWT. Kelemah-lembutan dalam menasehati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

Pendidikan melalui nasihat (al-Tarbiyah bi al-Mau'izah) banyak jenisnya, yaitu Mau'izah Qisṣah, Ḥiwār (tanya jawab), Ta'šīr (pemberian kesan dan pengaruh).

Dalam Kitab Riyāduṣ Ṣāliḥīn jilid 2 terdapat dalam hadis 310:

٣١٠- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارَيْنِ، فَأَيُّهُمَا أَهْدِي؟ قَالَ: «إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكَ يَا بِنْتُ كَعْبٍ» (رواه البخاري)

Artinya: Dari Aisyah Radhiallahu 'anha, katanya: "Saya berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya saya itu mempunyai dua orang tetangga, maka kepada yang manakah di antara keduanya itu yang saya beri hadiah? "Rasulullah s.a.w. menjawab: "Kepada yang terdekat pintunya denganmu" (Riwayat Bukhari).

Dari hadis tersebut mengandung pengertian bahwa mendahulukan ilmu daripada amal. Dengan cara bertanya kemudian Rasulullah menjawabnya. Hal itu merupakan Hiwar dan jawab. Seperti pada kata: **قُلْتُ** (aku bertanya)

Selain itu terdapat pula dalam hadis 327:

٣٢٧- وَعَنْ أَبِي سَفْيَانَ صَخْرِيِّ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ فِي قِصَّةِ هِرْقَلِ أَنْ هِرْقَلًا قَالَ لِأَبِي

سُفْيَانَ: فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ بِهِ؟ يَعْنِي النَّبِيُّ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَقُولُ: ((اعْبُدُوا اللَّهَ وَحَدَّهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ، وَالصَّدَقِ، وَالْعَفَافِ، وَالصَّلَاةِ)). (متفق عليه)

Artinya: Dari Abū Sufyān yaitu Shakhr bin Ḥarb dalam hadisnya yang panjang perihal kisahnya Hercules, bahwasanya Hercules berkata kepada Abu Sufyan: "Dia menyuruh apakah kepadamu semua?" - yang dimaksudkan ialah Nabi SAW. Abū Sufyān menjawab: Saya lalu berkata: "Nabi itu mengucapkan demikian: "Sembahlah Allah yang Maha Esa dan jangan menyekutukan sesuatu dengan- Nya. Juga tinggalkanlah apa-apa yang diucapkan oleh nenek moyangmu - tentang i'tikad yang salah-salah. Dia menyuruh pula kepada kita supaya kita melakukan shalat, berkata benar, menahan diri dari menjalankan keharaman serta mempererat kekeluargaan" (Muttafaq 'Alaih).

Dari hadis tersebut mengandung nasehat dari sebuah kisah (Mau'izah Qiṣṣah) yaitu Hercules. Nabi Muhammad SAW mengajak kepada raja Herkules supaya menyembah Allah. Dari kata:

فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ (dari kisah Herkules)

4. Al-Mulāḥaḍah (memperhatikan potensi pada anak)

Pendidikan dengan terus melakukan pengawasan (al-Tarbiyah bi al-Mulāḥaḍah) dilakukan dengan memberi perintah kepada keluarga untuk melakukan shalat dan bersabar padanya. Mulāḥaḍah dilakukan dalam bentuk ijtimā'iyah (sosial), min al-ḥarām (dari yang haram), ta'dīb sigār (pendidikan anak kecil), Irsyād Kibār (pendidikan anak dewasa), Nafsiyyah (rasa kejiwaan), Al-Irsyād bi al-Mulāḥaḍah (mendidik dengan komentar yang halus). Rasulullah SAW mencontohkan hal ini ketika beliau membawa air, lalu meminumnya, di sebelah kanan ada seorang anak bernama Abdullāh bin 'Abbās, di kiri ada orang yang sudah tua-tua. Kemudian Rasulullah berkata kepada anak itu "Apa kamu mengizinkanku

untuk memberi pada mereka ini?", anak itu menjawab "Tidak, aku tidak akan mendahulukan yang lain dari bagiansku". Lalu Rasulullah memberikan minuman pada tangannya (HR. Bukhari – Muslim). Kalimat di atas memberi pendidikan pada anak untuk beradab pada yang lebih tua, dengan mendahulukan mereka dari padanya.

Dalam Kitab Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn jilid 2 terdapat dalam hadis 304:

٣٠٤- وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ

Artinya: Dari Abu Dhar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abu Dhar, jikalau engkau memasak kuah, maka perbanyaklah airnya dan saling berjanjilah dengan tetangga-tetanggamu untuk saling beri-memberikan" (HR. Muslim).

Dari hadis tersebut mengandung nasehat rasulullah kepada Abu Dhar yang diberi wasiat untuk ingat kepada tetangga-tetangganya. Hal itu merupakan sifat Nafsiyyah (rasa kejiwaan). Dari kata: وَتَعَاهَدْ (Perhatikanlah)

Selain itu terdapat pula dalam hadis 384:

٣٨٤- وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: ((يَا مُعَاذُ، وَاللَّهِ، إِنِّي لِأَحِبُّكَ، ثُمَّ أَوْصَيْتُكَ يَا مُعَاذُ: لَا تَدْعَنَّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُولُ: اَللّٰهُمَّ اَعِنِّي عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ)) . (حديث صحيح،

رواه أبو داود والنسائي بإسناد صحيح)

Artinya: Dari Mu'adh r.a. bahawasanya Rasulullah SAW mengambil tangannya dan bersabda: "Hai Mu'adh, Demi Allah, sesungguhnya saya ini mencintaimu. Kemudian saya hendak berwasiat padamu hai Mu'adh, Janganlah setiap selesai shalat meninggalkan bacaan: Ya Allah, berilah saya pertolongan untuk tetap mengingatMu serta bersyukur padaMu, juga berilah saya pertolongan untuk beribadat

yang sebaik-baiknya padaMu" (Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Nasa'i dengan isnad shahih).

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa cara mengajak seseorang dengan cara lemah lembut dan rasa kasih sayang dengan memegang tangannya merupakan tanda cinta. Selain itu juga mengajak kepada hal-hal yang baik dengan selalu berdoakannya. Hal ini diambil dari kata: **أَخَذَ يَدِهِ** (mengambil tangannya)

5. Al-'Uqūbah (memberikan hukuman)

Al-'Uqūbah berarti sanksi hukum atau hukuman. Sedangkan menurut istilah para fuqaha', 'uqūbah (hukuman) itu adalah pembalasan yang telah ditetapkan demi kemaslahatan masyarakat atas pelanggaran perintah pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya). Dalam pendidikan 'uqūbah ini sebagai hukuman supaya peserta didik dapat terkontrol tingkah lakunya. Tentunya hukuman pada peserta didik ini adalah hukuman yang mengandung nilai pendidikan, berbeda dengan hukuman pada perkara pidana yang mengandung arti supaya jera.

Tujuan dari 'uqūbah ini adalah sebagai suatu bentuk pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik yang melanggar aturan. Selain itu juga sebagai upaya pencegahan atau tindakan preventif bagi peserta didik yang ingin melakukan tindakan melanggar aturan atau tidak sesuai ketentuan.

Pendidikan dengan hukuman (al-Tarbiyah bi al-'Uqūbah), dalam Islam dikenal dengan al-Ḥudūd (hukuman yang ditentukan ukurannya oleh syariat dan haq Allah), seperti: Had pencurian potong tangan, Had menuduh Zina, dengan 80 jilid, Had minum khamer, 40-80 jilid. Ada pula Ta'zirāt (hukuman yang tidak ditentukan ukurannya dalam syariat, haq Allah dan keturunan Adam dalam setiap ma'siat yang tidak ada had, bisa dengan dimarahi, dipukul atau dipenjara dan lainnya).

Dalam Kitab Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn jilid 2 terdapat dalam hadis 309:

۳۳۹ - وَعَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ» قَالَ سُفْيَانُ فِي رِوَايَتِهِ: يَعْنِي: قَاطِعٌ رَحِمٍ. (متفق عليه)

Artinya: Dari Abu Muhammad, yaitu Jubair bin Muṭ'im r.a. bahawa Rasulullah SAW bersabda: "Tidak akan masuk syurga seseorang yang memutuskan". Sufyan berkata dalam riwayatnya bahwa yang dimaksudkan ialah memutuskan ikatan kekeluargaan (Muttafaq 'alaih).

Dari hadis tersebut mengandung peringatan keras bagi orang yang memutuskan silaturahmi akan ditimpakan azab yang keras. Tindakan itu termasuk diharamkan, karena tidak akan masuk surga. Hal itu merupakan ancaman atau hukuman, yang diambil dari ari kata: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ (tidak akan masuk surga).

Selain itu, dalam hadis 317 disebutkan juga bentuk uqubah:

۳۱۷ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ مِنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا، فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.» (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Melekat pada tanahlah hidungnya, melekat pada tanahlah hidungnya, sekali lagi melekat pada tanahlah hidungnya - maksudnya memperoleh kehinaan besar - orang yang sempat menemui kedua orang tuanya di kala usia tua, baik salah satu atau keduanya, tetapi orang tadi tidak dapat masuk surga - sebab tidak berbakti kepada orang tuanya" (Riwayat Muslim).

Dari hadis tersebut mengandung pengertian supaya berbakti kepada orang tua yang telah lanjut usia karena keadaan yang semakin melemah, sehingga perlu lebih mendapatkan perhatian dari anaknya. Hadits itu mengandung ancaman bagi orang yang durhaka kepada orang tua. Hal ini diambil dari kata: فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ (tidak akan masuk surga).

KESIMPULAN

Dari paparan tentang tataran pendidikan anak dalam kitab *Riyāduṣ Ṣāliḥīn* jilid 2 dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan sangat perlu diberikan keteladanan dari seorang pendidik. Pendidik mempunyai sifat tidak pernah putus asa dalam mendidik yang selalu mengajak berulang kali untuk melakukan kebaikan sampai peserta didiknya menyadari bahwa melakukan hal yang baik menjadi kebiasaan. Pendidikan juga dengan terus melakukan pengawasan dari usia kecil sampai dewasa untuk mengetahui bakat peserta didiknya. Dalam pendidikan juga perlu diberikan peringatan atau hukuman yang mengandung nilai pendidikan. Bentuk hukuman ini dilakukan supaya anak dapat terkontrol tingkah lakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Tirmidzi. *Sunan At-Tirmidzī*, n.d.
- Amin, M. *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- Ibn Katsīr. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Azhīm*. Riyad: Dar al-Tayyibah, t.t.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Luthfi, M. "Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama." *APLIKASIA* 17, no. 1 (2017).
- Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003.
- Syah, Hidayat. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*. Pekanbaru: Suska Press, 2010.

ENDNOTE

- ¹ Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003).
- ² al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzî*, n.d. Kitab al-Birr wa al-Silah.
- ³ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Azhîm* (Riyad: Dar al-Tayyibah, t.t.), 167.
- ⁴ Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif* (Pekanbaru: Suska Press, 2010).
- ⁵ M. Luthfi, "Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama," *APLIKASIA* 17, no. 1 (2017).
- ⁶ Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushulul Fiqh)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- ⁷ M. Amin, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980).